Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 4 Nopember 2025

Optimalisasi Lingkungan Sekitar Rumah Sebagai Sumber Belajar Untuk Pengembangan Kosakata Ekologi Anak Usia Dini

Raudhatul Jannah[1], Nurbiana Dhieni [2], Indra Jaya[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

[1]annardhtl@gmail.com

Abstrak

Masih terbatasnya sumber belajar berbasis lingkungan di rumah mendorong perlunya eksplorasi terhadap potensi pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sarana pembelajaran anak usia dini. Lingkungan rumah, baik yang bersifat alami maupun buatan, sesungguhnya memiliki kekayaan unsur ekologis yang dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan berbagai kosakata dan konsep dasar ekologi secara kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemanfaatan lingkungan sekitar rumah sebagai sumber belajar dalam pengembangan kosakata ekologi anak usia 5-6 tahun. Metode dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan orangtua, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengenalan kosakata ekologi pada anak usia 5-6 tahun melalui eksplorasi lingkungan sekitar rumah melibatkan tiga aspek utama, yaitu: (1) pemanfaatan lingkungan rumah sebagai sumber belajar, (2) interaksi anak dan orang tua dalam penguatan kosakata, dan (3) perkembangan kreativitas serta kemampuan observasi melalui aktivitas berbasis alam. Pada aspek pertama, seluruh subjek penelitian memperoleh kosakata baru seperti tanah, daun, batang, bunga, ikan, dan serangga melalui kegiatan langsung di kebun, halaman, dan sungai. Aktivitas multisensori membantu anak memahami dan mengingat kosakata secara lebih bermakna. Pada aspek kedua, interaksi verbal antara anak dan orang tua berperan penting dalam memperkuat pemahaman anak terhadap istilah ekologis. Dialog spontan dalam aktivitas sehari-hari, seperti saat mengamati hewan atau fenomena alam, memperkaya kemampuan anak menggunakan kosakata ekologi secara kontekstual. Pada aspek ketiga, aktivitas berbasis alam terbukti mendorong kreativitas dan kemampuan observasi anak. Anak mengekspresikan pengalamannya melalui bahasa dan kegiatan imajinatif, seperti menyusun daun atau bercerita tentang hewan yang ditemui. Penelitian ini merekomendasikan penerapan pembelajaran berbasis pengalaman dan kontekstual dalam pendidikan ekologi anak usia dini. Dukungan aktif orang tua diperlukan sebagai fasilitator utama proses belajar di rumah.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Sumber Belajar, Lingkungan Sekitar Rumah, Kosakata Ekologi, Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Pendahuluan

Bahasa merupakan kemampuan dasar yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini. Masa ini dikenal sebagai *golden age* atau periode emas, yaitu enam tahun pertama yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak di masa selanjutnya (Sukatin et al., 2020). Pada masa ini, anak berada pada fase sensitif perkembangan bahasa, meskipun waktu kemunculannya dapat berbeda sesuai laju pertumbuhan dan pengalaman masing-masing anak (Fatmawati, 2020). Piaget menjelaskan bahwa perkembangan bahasa berlangsung secara progresif melalui pengalaman langsung dan interaksi sensorik. Bahasa awal anak berkembang melalui aktivitas sehari-hari seperti menyentuh, mendengar, melihat, merasakan, dan mencium

(Isna, 2019). Oleh karena itu, stimulasi linguistik dan pengalaman konkret sejak dini menjadi dasar penting bagi terbentuknya kemampuan berbahasa yang bermakna.

Lingkungan memiliki peran sentral dalam memperkaya kosakata anak karena menyediakan pengalaman nyata yang menstimulasi perkembangan kognitif dan bahasa. Hurlock (1972) menegaskan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan, kecerdasan, dan pengalaman sosial. Studi terbaru menunjukkan bahwa lingkungan yang kondusif dapat membentuk kemampuan berbahasa anak melalui interaksi bermakna dengan orang dewasa (Fajarrini & Diana, 2024). Berbagai penelitian juga memperkuat hubungan antara interaksi lingkungan dan pemerolehan kosakata anak. Dickinson & Tabors (2001) menemukan bahwa lingkungan yang kaya interaksi sosial mempercepat penguasaan kosakata anak. Neuman & Roskos, (1993) menyoroti bahwa eksplorasi aktif terhadap lingkungan sekitar membantu anak memahami dan menggunakan kata-kata baru secara efektif. Sementara itu, Aslindah & Lawing (2022) menunjukkan bahwa lingkungan sekitar memiliki potensi besar sebagai sumber belajar anak usia dini terutama di masa pandemi, dan Lailan (2023) menggarisbawahi bahwa keterbatasan sumber dan media belajar dapat diatasi melalui pemanfaatan elemen lingkungan sekitar. Dengan demikian, pengalaman sensorik dan keterlibatan langsung anak dengan lingkungan merupakan kunci bagi pengembangan kosakata yang bermakna.

Namun, keterbatasan akses terhadap alam di wilayah perkotaan di Indonesia dapat menghambat kesempatan anak mengenal berbagai istilah yang berhubungan dengan elemen alam seperti tumbuhan, hewan, dan fenomena lingkungan. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2023) menunjukkan bahwa proporsi ruang terbuka hijau di sejumlah kota besar di Indonesia, seperti Jakarta dan Surabaya, masih berada di bawah target ideal 30% dari luas wilayah. Kondisi ini menyebabkan anak-anak di lingkungan perkotaan jarang berinteraksi langsung dengan unsur alam. Hasil observasi awal di salah satu lembaga PAUD di Tangerang Selatan juga menunjukkan bahwa mayoritas anak hanya bermain di area teras atau halaman kecil rumah, sehingga paparan mereka terhadap tanaman dan hewan sangat terbatas. Tanpa pengalaman konkret, anak akan kesulitan memahami istilah yang berkaitan dengan alam, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan komunikasi dan sosialisasi anak.

Dalam konteks pembelajaran kosakata ekologi, lingkungan rumah dan sekitarnya menyimpan potensi besar sebagai sumber belajar yang kaya dan kontekstual. Ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme hidup dan lingkungannya, baik komponen biotik maupun abiotik (McNaughton, S. J., & Wolf, 1998). Odum, (1996) menyatakan bahwa pentingnya relasi antara manusia, tumbuhan, hewan, dan lingkungan secara menyeluruh. Pendekatan berbasis pengalaman langsung memungkinkan anak memahami konsep lingkungan secara mendalam (Sobel,1996; Johnson, 2002). Dengan demikian, pengalaman belajar ekologi sejak usia dini tidak hanya mendukung perkembangan bahasa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis di tengah tantangan global seperti perubahan iklim dan degradasi lingkungan.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, lingkungan rumah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kaya. Elemen alam seperti tumbuhan, hewan, air, tanah, dan cuaca, serta elemen buatan seperti taman bermain, pot tanaman, atau kebun kecil yang mudah diakses anak dalam kehidupan sehari-hari (Sobel, 1996; Lailan, 2023). Namun, belum banyak studi yang secara spesifik mengkaji pemanfaatan lingkungan rumah sebagai sarana untuk mengenalkan kosakata ekologi secara kontekstual, khususnya pada anak usia dini di Indonesia. Selain itu, keterlibatan orang tua sebagai fasilitator pembelajaran di rumah dan sekitarnya belum banyak dieksplorasi secara mendalam, padahal pendekatan kontekstual berbasis pengalaman langsung diyakini mampu membentuk pemahaman anak terhadap kosakata secara lebih bermakna (Sobel, 1996; Johnson, 2002; Rogoff, 1990).

Copyright © 2025 The Author(s)

Berbagai penelitian sebelumnya masih berfokus pada konteks sekolah dan peran guru dalam memperkaya kosakata anak. Kajian yang menyoroti strategi orang tua dalam mengenalkan kosakata ekologi melalui eksplorasi lingkungan rumah masih sangat terbatas (Hamidah & Fauziah, 2022; Solahudin & Putra, 2023). Padahal, orang tua memiliki peran penting sebagai fasilitator utama dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna di lingkungan sekitar. Minimnya interaksi verbal antara orang tua dan anak, serta kurangnya paparan terhadap kosakata beragam, dapat menghambat perkembangan bahasa anak usia dini (Hamidah & Fauziah, 2022). Selain itu, penggunaan media digital secara berlebihan tanpa pendampingan yang tepat dapat mengurangi kesempatan anak untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya (Solahudin & Putra, 2023).

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya interaksi anak dengan lingkungan sekitar dalam pengembangan kosakata (Dickinson & Tabors, 2001; Neuman & Roskos, 1993; Lailan, 2023), studi-studi tersebut umumnya masih berfokus pada peran guru di lingkungan sekolah atau konteks pembelajaran formal. Namun studi empiris yang secara spesifik menelaah strategi orang tua dalam memanfaatkan lingkungan rumah untuk mengenalkan kosakata ekologi kepada anak usia 5-6 tahun masih sangat terbatas di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana lingkungan rumah, baik alami maupun buatan, dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam mendukung pengembangan kosakata ekologi anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi strategi konkret yang dilakukan orang tua dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman langsung dengan lingkungan rumah, serta menyusun rekomendasi pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak usia dini. Dengan demikian, kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggabungan antara pengembangan bahasa anak khususnya kosakata ekologi, dengan eksplorasi lingkungan sekitar rumah secara kontekstual, yang hingga kini masih jarang diteliti dalam konteks pendidikan anak usia dini di indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif yang dilakukan di salah satu wilayah pedesaan di kabupaten Bogor, yang memiliki karakter lingkungan alami, dekat dengan area pertanian, serta aktivitas masyarakat yang dekat dengan alam seperti bercocok tanam dn berternak. Lokasi ini dipilih secara purposif karena dinilai representatif untuk mengamati interaksi anak dengan lingkungan sekitar rumah. Subjek penelitian terdiri atas tiga anak usia 5-6 tahun beserta tiga orang tua mereka, yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) anak aktif berinteraksi di lingkungan sekitar rumah; dan (2) orang tua bersedia berpartisipasi dalam kegiatan observasi dan wawancara.

Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pemanfaatan lingkungan sekitar rumah sebagai sumber belajar kosakata ekologi anak usia dini, mengidentifikasi strategi konkret yang dilakukan orang tua dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman langsung di lingkungan rumah, serta merekomendasi pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak usia dini. Data dikumpulkan melalui tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi (creswell, 2013). Obeservasi partisipatif dilakukan untuk memahami aktivitas eksplorasi anak saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar, seperti saat menyiram tanaman, memberi makan hewan, atau bermain di dekat sunga dan perkebunan. Peneliti juga mencatat bagaimana orang tua mengenalkan istilah-istilah ekologis dalam situasi tersebut. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada orang tua untuk menggali strategi yang

mereka terapkan, faktor pendukung dan penghambat, serta persepsi mereka terhadapt perkembangan kosakata anak. Sementara dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan, foto, dan rekamanan video kegiatan anak bersama orang tua di lingkungan sekitar rumah.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles & Huberman, (1994) yang meliputi tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi hasil observasi dan transkrip wawancara yang relevan dengan fokus penelitian, seperti bentuk interaksi anak dengan lingkungan dan istilah ekologis yang muncul. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik dan tabel frekuensi istilah untuk memudahkan identifikasi pola-pola temuan. Adapun tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana data yang telah disajikan ditafsirkan untuk menemukan tema utama dan hubungan antara strategi orang tua dengan peningkatan kosakata ekologi anak.

Hasil

Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 di Desa Tegal, Kabupaten Bogor. Fokus penelitian ini adalah menggambarkan proses pengembangan kosakata ekologis anak usia dini melalui aktivitas eksploratif di lingkungan sekitar rumah dan interaksi anak dengan orang tua. Subjek penelitian terdiri atas tiga anak usia 5-6 tahun beserta orang tua mereka, yaitu Aidhan (Subjek 1), Elena (Subjek 2), dan Cici (Subjek 3).

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, proses pengenalan kosakata ekologis pada anak usia dini terwujud melalui tiga aspek utama, yaitu Pemanfaatan Lingkungan sekitar Rumah sebagai Sumber Belajar Kosakata Ekologi; Peran Interaksi Anak dan Orang Tua dalam Penguatan Kosakata Ekologi; dan Perkembangan Kreativitas dan Kemampuan Observasi Anak melalui Aktivitas Berbasis Alam. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan berkontribusi dalam memperkaya pengalaman belajar anak, membangun pemahaman ekologis yang kontekstual, serta menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan alam di sekitar anak. Peneliti akan menjabarkannya sebagai berikut:

Pemanfaatan Lingkungan sekitar Rumah sebagai Sumber Belajar Kosakata Ekologi

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa lingkungan sekitar rumah dimanfaatkan secara aktif sebagai sumber belajar yang efektif dalam memperkaya kosakata ekologi anak usia dini. Anak-anak usia 5–6 tahun memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan berbagai unsur alam seperti tanah, air, tumbuhan, batu, dan serangga. Interaksi multisensori ini terjadi secara alami dalam aktivitas harian seperti bermain di halaman rumah, memberi makan hewan peliharaan, berjalan di sekitar kebun dan sungai, atau membantu orang tua berkebun.

Aktivitas seperti bermain di kebun bersama keluarga menjadi sarana belajar kontekstual yang bermakna. Anak memperoleh kosakata baru melalui pengalaman langsung dan dialog dengan orang tua. Seorang ayah menuturkan, *"Saya ajak anak berinteraksi dengan hewan di taman dan mengenalkan nama bagian tanaman seperti batang, ranting, dan daun, sambil menjelaskan fungsi serta perbedaan antar tanaman"*. Dalam kegiatan tersebut, anak juga mengenal berbagai jenis tumbuhan seperti pohon pisang, kelapa, pepaya, dan singkong saat berkeliling kebun bersama anggota keluarga. Anak tidak hanya mengenal istilah baru, tetapi juga memahami makna ekologisnya, misalnya perbedaan jenis tumbuhan, fungsi bagian-bagian tanaman, atau cara hewan berinteraksi dengan lingkungannya. Orang tua lainnya juga menambahkan bahwa ia sering mengajak anak berinteraksi dengan hewan di taman, misalnya saat menangkap bunglon, sambil menjelaskan nama dan ciri-ciri hewan serta tanaman di sekitarnya.

Copyright © 2025 The Author(s)

Temuan ini memperlihatkan bahwa lingkungan rumah yang kaya unsur alam menjadi konteks belajar yang hidup dan berkesinambungan. Anak tidak hanya menghafal istilah, tetapi juga memahami makna ekologis melalui pengalaman langsung seperti melihat, menyentuh, mendengar, dan mencium, yang memperkuat daya ingat anak terhadap kosakata baru. Faktor pendukung utama dalam proses ini meliputi ketersediaan objek nyata seperti tumbuhan, hewan, air, dan tanah yang memungkinkan anak belajar secara konkret; fleksibelitas waktu dan suasana belajar santai di rumah yang menciptakan interaksi alami dan menyenangkan antar anak dan orang tua; dan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan eksploratif yang mendorong munculnya rasa ingin tahu terhadap lingkungan. Sementara itu, hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu pendampingan karena kesibukan orang tua, minimnya pengetahuan orang tua tentang islitah ekologis, serta kondisi lingkungan tertentu yang kurang aman untuk eksplorasi anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar rumah memiliki peran penting dalam memperkaya kosakata ekologis anak. Proses belajar berlangsung secara alami, kontekstual, menyenangkan, dan bermakna, sekaligus menumbuhkan kepedulian serta kepekaan anak terhadap alam sekitarnya.

Pola Interaksi Anak dan Orang Tua dalam Penguatan Kosakata Ekologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara anak dan orang tua dalam aktivitas sehari-hari berperan penting dalam memperkaya kosakata ekologi anak. Interaksi ini berlangsung secara alami melalui berbagai kegiatan seperti saat berjalan pagi, bermain di luar rumah, bersepeda santai di sekitar kebun, mengunjungi peternakan ikan, atau mengamati sungai di sekitar tempat tinggal. Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai pendamping, tetapi juga sebagai fasilitator bahasa yang aktif memberikan penjelasan, menanggapi pertanyaan anak, serta membangun percakapan bermakna seputar fenomena alam.

Salah satu contoh interaksi terlihat ketika anak menunjukkan ketertarikan terhadap tanaman dan bertanya mengenai nama pohon atau alasan daun yang berguguran. Hasil wawancara bersama orangtua yaitu *"Biasanya saat jalan pagi atau pulang sekolah, anak saya sering bertanya, misalnya "Itu pohon apa?" "itu tanaman apa, bun?" atau "Kenapa daun itu jatuh?" Saya jawab sambil kasih tahu nama-nama pohon atau benda yang dia lihat".* Orang tua merespons dengan memberi penjelasan konkret mengenai jenis tumbuhan dan proses alami yang terjadi, sehingga anak belajar mengenali istilah seperti pohon, daun kering, dan angin kencang dalam konteks nyata. Pada kegiatan ini, anak diajak mengunjungi peternakan ikan dekat rumah dan terlibat langsung memberi makan ikan. Aktivitas tersebut memperkaya kosakata anak dengan istilah seperti ikan nila, lele, pelet, dan kolam ikan. Demikian pula saat anak mengamati sungai dan bertanya mengenai kondisi air, jenis hewan di dalamnya, atau keberadaan lumut dan batu, orang tua memberikan penjelasan tentang endapan lumpur, rantai makanan, dan ekosistem sungai.

Hasil observasi dan wawancarra menunjukkan bahwa interaksi anak dengan orang tua dalam berbagai aktivitas alamiah menjadi sarana penting dalam memperkaya kosakata ekologis. Aktivitas seperti mengunjungi peternakan ikan, bermain di sekitar sungai, atau mengamati tanaman di halaman rumah menciptakan kesempatan belajar yang bermakna bagi anak. Dalam salah satu dokumentasi, anak tampak antusias saat mengunjungi peternakan ikan dekat rumah. Ibu menjelaskan nama dan ciri-ciri berbagai jenis ikan seperti nila, lele, dan koi, serta memperkenalkan istilah seperti pelet saat anak memberi makan ikan. Kegiatan ini menunjukkan bagaimana pengalaman langsung dan penjelasan konkret dari orang tua membantu anak memahami kosakata ekologis secara kontekstual.

Interaksi serupa juga terlihat ketika anak bermain di sekitar sungai. Anak mengajukan berbagai pertanyaan tentang air yang keruh, batu, limut, biawak, ular dan ikan kecil yang

berenang. Orang tua menjelaskan penyebab kekeruhan air dan ekosistem sungai dengan istilah seperti endapan lumpur, rantai makanan, dan sumber makanan hewan air. Percakapan alami seperti ini menstimulasi kemampuan berpikir ekologis sekaligus memperluas perbendaharaan kata anak. Selain itu, dokumentasi lain memperlihatkan anak memegang daun kering sambil berkata, *"ini daun jatuh karena sudah tua"*, serta menunjukkan belalang hasil tangkapannya di rerumputan. Ucapan dan perilaku ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami konsep perubahan alam dan mengenali hewan kecil di lingkungannya berdasarkan pengalaman dan penjelasan orang tua.

Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menunjukkan interaksi antara anak dan orang tua berperan ganda, komunikatif sekaligus edukatif seperti orang tua menanggapi pertanyaan anak dan memberikan penjelasan konkret yang terkait dengan pengalaman langusng. Melalui percakapan spontan dan kegiatan sehari-hari, orang tua membantu anak memahami konsep lingkungan secara konkret dan membangun kosakata ekologis yang relevan. Faktor pendukung utama dalam proses ini meliputi kedekatan emosional antara anak dan orang tua yang mempermudah komunikasi dua arah, keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan berbasis alam seperti berkebun atau berjalan-jalan, serta penyediaan contoh konkret yang dapat diamati langsung oleh anak. Adapun hambatan yang ditemukan antara lain keterbatasan waktu interaksi akibat kesibukan orang tua, kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pengenalan kosakata ekologis, serta kecenderungan anak untuk lebih banyak berinteraksi dengan media digital dibandingkan dengan lingkungan nyata.

Perkembangan Kreativitas Anak dan Observasi Anak melalui Aktivitas Berbasis Alam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas berbasis alam berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kreativitas, kemampuan observasi anak, dan penguasaan kosakata ekologis anak usia dini. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan eksploratif di alam terbuka seperti mengumpulkan daun, bermain peran sebagai penjaga hutan, atau menggambar objek alam, di mana anak memperoleh kesempatan untuk mengamati fenomena alam, mengekspresikan pengamatan secara verbal, dan menghubungkan pengalaman sensorik dengan konsep ekologis yang bermakna.

Dalam salah satu observasi, seorang anak mengumpulkan daun dengan berbagai bentuk dan ukuran, kemudian menyusunnya menjadi hiasan sambil berkata, *"Ini daunnya beda-beda, yang ini panjang banget, yang ini kayak sayap kupu-kupu"*. Ungkapan ini menunjukkan kemampuan anak dalam mengamati perbedaan visual, mengasosiasikan bentuk dengan konsep konkret, serta mengekspresikan hasil pengamatannya melalui bahasa yang deskriptif. Pengalaman multisensori seperti ini memperkaya daya imajinasi sekaligus memperluas kosakata anak terkait alam.

Hasil wawancara juge memperlihatkan bahwa interaksi dengan fenomena alam memicu kepekaan dan rasa ingin tahu anak. Misalnya, ketika hujan turun, seorang anak berkata, "*Waktu hujan turun, tanahnya jadi bau segar, ya ma. nanti bisa banjir ga ya ma?"* Ucapan ini mencerminkan kemampuan anak mengenali perubahan lingkungan dan mengaitkannya dengan konsep alam seperti air, tanah, dan hujan. Dalam situasi ini, anak menyebut berbagai unsur alam di sekitarnya, seperti kupu-kupu terbang, kucing dan kelinci di depan rumah, belalang di daun, katak di got depan rumah, lomdok di atas pohon, ikan di air, biawak di sungai, batu-batu di jalan, dan pohon papaya di dekat rumah, serta menanyakan ciri dan perilakunya. Hal ini menunjukkan adanya proses pengamatan aktif dan pengembangan pemahaman tentang hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya.

Selain itu, kegiatan seperti menggambar objek alam, bermain peran sebagai penjaga hutan, atau membuat cerita imajinatif tentang hewan dan tumbuhan memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan ide secara personal dan kreatif. Proses ini tidak hanya menumbuhkan

Copyright © 2025 The Author(s)

kemampuan berbahasa, tetapi juga membangun kesadaran ekologis sejak dini. Faktor pendukung utama dalam pengembangan kreativitas dan observasi anak meliputi kebebasan bereksplorasi tanpa batasan yang kaku, ketersediaan lingkungan alami yang kaya unsur alam seperti kebun, sungai, dan pegunungan, serta kesempatan anak untuk mengalami fenomena alam secara langsung. Kondisi ini memungkinkan anak belajar dengan cara yang alami, kontekstual dan menyenangkan. Secara keseluruhan, aktivitas berbasis alam terbukti menjadi ruang belajar yang kuat dan bermakna bagi anak usia dini. Melalui pengalaman langsung, anak tidak hanya memperkaya ekologisnya, tetapi juga belajar menyusun makna, mengembangkan kreativitas, dan menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa perkembangan kosakata ekologi dan pemahaman konsep ekologi pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu lingkungan rumah dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar, serta interaksi anak dengan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak usia 5-6 tahun memperoleh kosakata ekologi secara alami melalui aktivitas eksploratif di sekitar rumah, seperti di kebun, sungai, peternakan ikan, atau halaman rumah, dan melalui interaksi bermakna dengan orang tua. Peneliti mengidentifikasi tiga aspek utama yang berkontribusi terhadap proses ini, yaitu pemanfaatan lingkungan rumah sebagai ruang belajar alami; interaksi edukatif antara anak dan orang tua; dan perkembangan kreativitas serta kemampuan observasi anak melalui pengalaman berbasis alam.

Lingkungan Rumah sebagai Ruang Belajar Alami

Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan sekitar rumah berperan penting sebagai sumber belajar yang efektif. Anak-anak secara alami tertarik untuk mengeksplorasi berbagai elemen alam seperti daun, tanah, air, serangga, batu, dan tumbuhan. Interaksi langsung dengan elemen-elemen ini membuat anak lebih mudah memahami dan menyerap kosakata baru yang berkaitan dengan ekologi. Aktivitas seperti bermain di kebun, berjalan di sekitar rumah, bermain sepeda, atau membantu orang tua menyiram tanaman menjadi bentuk pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual, bukan kegiatan belajar formal yang kaku.

Temuan ini selaras dengan pandangan Vygotsky dalam teori sosiokultural yang menekankan bahwa pembelajaran bermakna terjadi melalui interaksi sosial dalam konteks budaya anak (Fleer, 2010). Demikian pula, Worth & Chalufour (2003) menjelaskan bahwa eksplorasi alam secara langsung merupakan bentuk pembelajaran berbasis inkuiri atau *inquiry-based learning* yang efektif dalam membangun konsep ilmiah awal pada anak usia dini. Hasil ini juga memperkuat gagasan Piaget (1964) dalam Sunanik (2014) yang menekankan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui proses adaptasi terhadap rangsangan dari lingkungan. Ketika anak menyentuh, mengamati, dan bereksperimen dengan benda-benda di alam, mereka tidak hanya belajar mengenal istilah, tetapi juga membangun skema berpikir yang baru berdasarkan pengalaman konkret.

Interaksi Edukatif antara Anak dan Orang Tua

Interaksi sehari-hari antara anak dan orang tua terbukti berperan besar dalam memperkaya kosakata dan pemahaman ekologis anak. Anak-anak sering mengajukan pertanyaan sederhana seputar fenomena alam di sekitarnya, seperti “mengapa air Sungai kotor?” atau “kenapa daun jatuh dari pohon?”. Penjelasan orang tua yang disampaikan dengan sabar dan sesuai dengan tahap perkembangan anak menjadi sarana pembelajaran yang bermakna.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Siraj-Blatchford (2010) yang menekankan pentingnya dialog berkelanjutan antara anak dan orang tua dalam mendukung perkembangan

bahasa dan konsep ilmiah anak. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan sederhana seperti berjalan di kebun, memberi makan ikan, atau mengamati serangga menjadi sarana interaksi edukatif yang efektif. Berbeda dengan temuan Malone (2007) yang menyoroti keterbatasan akses anak-anak perkotaan terhadap ruang alam terbuka, penelitian ini justru menemukan kondisi yang lebih mendukung. Lingkungan tempat tinggal subjek penelitian yang masih dikelilingi kebun, sungai, dan peternakan memberikan kesempatan luas bagi anak untuk bereksplorasi tanpa banyak batasan, sehingga mendukung pembelajaran kontekstual yang lebih kaya.

Kreativitas dan Kemampuan Observasi melalui Pengalaman Alam

Aktivitas berbasis alam juga berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan kreativitas dan kemampuan observasi anak. Anak tidak hanya mengamati, tetapi juga mengekspresikan hasil pengamatannya melalui bahasa yang imajinatif dan penuh makna. Misalnya, seorang anak menyebut bentuk daun "seperti sayap kupu-kupu" atau menggambarkan aroma tanah setelah hujan sebagai "bau segar yang enak". Ungkapan-ungkapan ini menunjukkan bahwa anak sedang membangun kemampuan berpikir simbolik dan reflektif melalui pengalaman sensorik di alam.

Hasil ini sejalan dengan pandangan Gestwicki (2011) yang menekankan pentingnya eksplorasi terbuka dengan material alami untuk mengembangkan daya cipta dan simbolisasi anak, sebagaimana tercermin dalam pendekatan *Developmentally Appropriate Practice*. Temuan ini juga diperkuat oleh pendekatan *HighScope Active Learning* dari Hohmann & Weikart (2002) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis eksplorasi mampu mengembangkan kemampuan berpikir analitis serta keterampilan observasi anak secara lebih mendalam. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan seperti menyusun daun menjadi karya seni, mengamati ikan di kolam, atau berdiskusi tentang kualitas air sungai menjadi contoh nyata bagaimana anak membangun pemahaman ekologis sekaligus memperkaya kosakata.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Vygotsky bahwa interaksi sosial dan lingkungan budaya berperan penting dalam perkembangan Bahasa anak. Ketika anak berinteraksi dengan lingkungan nyata dan mendapat bimbingan dari orang dewasa yang responsive, proses belajar menjadi lebih bermakna karena anak membangun makna secara kontekstual. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung prinsip dalam pendekatan *Developmentally Appropriate Practice* dan *HighScope Active Learning,* yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak serta berbasis pada eksplorasi terhadap objek nyata di lingkungan sekitar.

Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan penting bagi orang tua, pendidik, dan perancang kurikulum PAUD bahwa lingkungan rumah dan sekitarnya dapat menjadi sumber belajar yang kaya tanpa memerlukan fasilitas atau media pembelajaran yang mahal. Melalui kegiatan sederhana seperti berkebun, mengamati hewan kecil, atau berdialog saat berada di alam, orang tua dan pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna. Keterlibatan aktif orang tua juga menjadi faktor kunci dalam memperkuat proses pemerolehan kosakata ekologis anak sejak dini, serta membuka peluang bagi pengembangan program pendidikan lingkungan berbasis potensi lokal dan budaya komunitas.

Namun penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah subjek yang terbatas, tiga anak dan tiga orang tua membatasi generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas. Kedua, pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif yang mendalam namun tidak dapat diukur secara kuantitatif. Ketiga, durasi pengumpulan data yang relatif singkat belum memungkinkan analisis longitudinal terhadap perkembangan kosakata ekologis anak dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian ini berfokus pada konteks perdesaan, sehingga belum menggambarkan variasi lingkungan rumah di wilayah perkotaan.

Copyright © 2025 The Author(s)

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang ada, beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yaitu memperluas jumlah dan keragaman partisipan, termasuk anak-anak dari lingkungan urban dan semi-urban, menggunakan metode campuran atau *mixed methods* untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan terukur, melakukan penelitian longitudinal untuk menggambarkan perkembangan kosakata ekologis anak secara bertahap, dan juga mengkaji lebih lanjut kolaborasi antara rumah dan sekolah dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis alam secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan rumah memiliki potensi yang sangat signifikan sebagai sumber pembelajaran yang bermakna bagi anak usia dini, khususnya dalam pengembangan kosakata ekologis dan pemahaman awal tentang konsep ekologi. Tiga aspek utama yang menjadi temuan dalam penelitian ini adalah: (1) pemanfaatan lingkungan sekitar rumah sebagai sumber belajar yang konkret dan kontekstual, (2) peran interaksi edukatif antara anak dan orang tua dalam penguatan kosakata ekologis, serta (3) kontribusi aktivitas berbasis alam terhadap perkembangan kreativitas dan kemampuan observasi anak. Dengan demikian, ketiga aspek tersebut saling mendukung dalam menciptakan proses belajar yang alami, menyenangkan, dan bermakna. Temuan ini memperkuat pendekatan sosio-kultural yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman langsung dalam proses belajar anak. Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi pendidik, orang tua, dan pengambil kebijakan dengan menyoroti peran penting lingkungan rumah dan aktivitas sehari-hari dalam mendukung perkembangan bahasa serta literasi ekologis anak usia dini.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah subjek yang terbatas, pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, durasi pengumpulan data yang singkat, serta konteks lokasi yang hanya mencakup wilayah pedesaan membatasi ruang lingkup generalisasi hasil temuan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sebaiknya tidak digeneralisasikan secara luas tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan geografis yang berbeda. Meskipun demikian, penelitian ini telah memberikan kontribusi awal yang penting dalam memperkaya kajian mengenai pengembangan kosakata ekologis anak, serta membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam, beragam, dan berjangka panjang. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis alam yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dapat menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran ekologis sejak dini.

References

Arsyia Fajarrini, & Raden Rachmy Diana. (2024). Peran lingkungan tempat tinggal terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *4*(1), 1–16. https://doi.org/10.32665/abata.v4i1.2605

Aslindah, A., & Lawing, D. (2022). Optimalisasi pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media dan sumber belajar bagi anak usia dini pada masa pandemi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* , *1*(1), 40–43.

Creswell, J. . (2013). *Research Design: Qualitative, quantitative, and mixed method approaches*. SAGE Publications.

Dickinson, D. K., & Tabors, P. O. (2001). *Beginning literacy with language: Young children learning at home and school.* Paul H Brookes Publishing.

Fatmawati, F. A. (2020). *Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Caremedia Communication.

Fleer, M. (2010). *Early Learning and Development: Cultural-Historical Concepts in Play.*

Cambridge University Press.

Gestwicki, C. (2011). *Developmentally Appropriate Practice: Curriculum and Development in Early Education* (5th ed). Wadsworth Cengage Learning.

Gianini, Ajeng., et al (2023). *Laporan Kinerja 2023 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.* Yogyakarta: Biro Perencanaan. http://bit.ly/LKJ-KLHK-2023

Hamidah, N. H., & Fauziah, I. P. (2022). Permasalahan perkembangan bahasa anak usia dini dan faktor yang mempengaruhinya*. MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.*

Hohmann, M., & Weikart, D. (2002). *Educating Young Children: Active Learning Practices for Preschool and Child Care Programs.* HighScope Press.

Hurlock, E. B. (1972). *Child development McGraw-Hill series in psychology (Fifth Edition)*. McGraw-Hill.

Isna, A. (2019). Perkembangan bahasa anak usia dini. *Al-Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, *2*(2), 62–69.

Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay.* Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

Lailan, Alfina. (2023). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar anak. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 2*(6). https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.1058

Malone, K. (2007). The bubble-wrap generation: Children growing up in walled gardens. *Environmental Education Research*, *13*(4), 513–527. https://doi.org/10.1080/13504620701581612

McNaughton, S. J., & Wolf, L. L. (1998). *General Ecology.* New York: Holt, Rinehart, and Winston.

Neuman, S. B., & Roskos, K. (1993). *Language and literacy learning in the early years: An integrated approach.* Harcourt Brace Jovanovich.

Odum, E. P. (1996). *Fundamentals of Ecology* (4th Edition). Saunders College Publishing.

Rogoff, B. (1990). *Apprenticeship in Thinking: Cognitive Development in Social Context.* Oxford University Press.

Siraj-Blatchford, I. (2010). Learning in the home and at school: How working class children "succeed against the odds." *British Educational Research Journal*, *36*(3), 463–482. https://doi.org/10.1080/01411920902989201

Sobel, D. (1996). *Beyond ecophobia: reclaiming the heart in nature*. Great Barrington, MA : Orion Society.

Solahudin, M., & Putra, Y. P. (2023). Pendidikan keluarga: Sebuah upaya membangun kesadaran orangtua dalam mendidik anak dewasa Ini. *Jurnal PAUD Agapedia*. https://doi.org/10.17509/jpa.v7i2.63989

Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis perkembangan emosi anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *5*(2), 77–90. https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05

Sunanik. (2014). Perkembangan Anak Ditinjau dari Teori Konstruktivisme. *Syamil*, *2*(1), 43–56.

Worth, K., & Chalufour, I. (2003). *Discovering Nature With Young Children*. Redleaf Press.